

Pendekatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Kota Malang

Rohmad Widodo¹, M.Mansur Ibrahim²

rohmad@umm.ac.id¹, mansur@umm.ac.id²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia ^{1,2}.

Abstract

This study aims to describe the basic concepts of strengthening character education in SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Malang City. This research uses a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman technique which consisted of data collection, data reduction, data analysis and conclusions. While the validity of the data used is triangulation test. The results showed that: improving character education through cultural development in schools was done by developing a culture of salim before entering class, developing a 3-S culture (greetings, greetings and smiles), washing hands and praying before and before eating, having a healthy breakfast together, loving the environment. and literacy movement. Strengthening character education through self-development activities in the form of Scouts, Pencak Silat, the art of reading the Qur'an, Iqra', Adhan, Speech and the art of calligraphy. Strengthening integrated character education through learning, where each teacher provides character strengthening through the subjects taught.

Keywords: *strengthening, character education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengambilan data, reduksi data, analisis data dan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan kultur di sekolah dilakukan dengan mengembangkan budaya salimsebelum masuk kelas, mengembangkan budaya 3-S (salam, sapa dan senyum), cuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, sarapan sehat bersama, cinta lingkungan dan gerakan literasi. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri berupa Pramuka, Pencak Silat, Seni baca Alqu'an, Iqra', Adzan, Pidato dan seni kaligrafi. Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran, di mana setiap guru memberikan penguatan karakter melalui mata pelajaran yang diampu.

Kata kunci: penguatan, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Karakter yang kuat memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi. Hal ini sesuai dengan amanah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktekkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Penguatan pendidikan karakter lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan yang kokoh.

Mengapa pembangunan karakter itu penting. Menurut Ubaedillah dkk, (2008) tujuan membangun karakter, antara lain sebagai berikut. (a). Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (b). Menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; (c). Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu

kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian. “Hal ini selaras dengan pendapat dari Kartadinata (2010) bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh, dalam sistem pendidikan nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah kerangka pikir utuh, yang dirumuskan kedalam sembilan ayat kerangka pikir pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir, selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bahagian terpadu dari pendidikan alih generasi, (2) pasal 1 Ayat (3) dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan, (3) karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam, (4) proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran, (5) proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam pasal-pasal dan ayat yang dibutuhkan, dan secara konsisten menjadi

landasan dan kebijakan penyelenggara pembelajaran, termasuk kurikulum dan sistem manajemen, (6) proses pendidikan karakter melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik psikomotorik, kognitif, maupun afektif sebagai suatu kebutuhan dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional yang dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik, (7) sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai perekayasa kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi, (8) pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaafah*. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, (9) pendidikan karakter akan harus bersifat *multi level* dan *multi channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan di sekolah.

Melalui gerakan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan menghasilkan siswa yang kritis, kreatif, komunikatif dan mampu menjalin kerjasama. Gerakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan satu sama lainnya. Lima nilai utama karakter tersebut adalah: (1) nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan

dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain, (2) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, (4) nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, (5) nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi

tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Komalasari dan Saripudin, 2017).

METODE

Metode penelitian menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif, teori dan sumber data dapat berkembang di lapangan selama proses penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan diskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus sampai titik jenuh yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi." Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari nara sumber dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang berasal dari dokumen dan buku referensi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Kota Malang ada tiga. Pendekatan tersebut adalah: (1) Pendekatan melalui pengembangan budaya sekolah. Penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya di sekolah dilakukan dengan salim dengan cium tangan sebelum masuk kelas, mengembangkan budaya salam, sapa dan

senyum, cuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, sarapan sehat bersama, cinta lingkungan dan gerakan literasi. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yang menyatakan, kultur sekolah sebagai suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. (2) Pendekatan melalui pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari: (a) Pramuka. Pramuka siaga dan penggalang merupakan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. (b) Pencak Silat. Pencak Silat merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti setiap hari Sabtu (c) Seni baca Alqur'an. Kegiatan seni baca Alqur'an merupakan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari. (d) Iqra'. Iqra' merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran umum dimulai. (e) Adzan. Adzan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di Masjid Arruhama Blimbing. (f) Pidato. Pidato merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. (g) Khot. Khot adalah seni menulis yang digunakan untuk penulisan huruf atau abjad dalam bahasa Arab. Khot merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. (3) Pendekatan melalui pembelajaran, di mana setiap guru memberikan penguatan karakter melalui mata pelajaran yang diampu.

1. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pengembangan Diri

a. Kegiatan Pramuka

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pramuka antarlain: (1) nilai karakter religius. Nilai karakter religius ditanamkan dalam bentuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdoa, siswa berlatih untuk bersyukur bisa mengikuti kegiatan dan agar kegiatan yang diikuti bisa berjalan dengan lancar, (2) nilai karakter Nasionalisme. Nilai karakter nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, sosial budaya serta dilatih untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) nilai karakter gotong royong. Karakter gotong-royong diwujudkan melalui kegiatan berupa kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa lain yang mempunyai sikap dan watak berbeda, sehingga bisa menghargai antar teman, (4) nilai karakter integritas. Karakter jujur ditanamkan melalui transparansi absensi.

Penanaman nilai karakter religius dengan membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Data tersebut juga sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013) yang mengatakan bahwa kegiatan nilai karakter religius yang dapat diajarkan kepada siswa, berupa pembiasaan berdoa atau bersyukur. Doa merupakan ungkapan syukur secara

langsung kepada Allah.

Penanaman karakter jujur melalui transparansi presensi saat kegiatan. Data ini sesuai dengan pendapat Mohari (2014) yang mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.” Siswa mengisi sendiri buku presensi sebagai upaya membentuk siswa dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Penanaman karakter gotong royong dengan menerima perbedaan teman dari berbagai kelas.

Berdasarkan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka menanamkan nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong-royong dan integritas. “Karakter religius diwujudkan dalam indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Karakter nasionalisme diwujudkan melalui kegiatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, sosial, budaya, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter mandiri ditanamkan melalui kemampuan siswa untuk mampu *survive* dalam kehidupan sehari-hari. Karakter integritas pada kegiatan diwujudkan dalam bentuk transparansi presensi saat kegiatan.” Nilai karakter gotong-royong diwujudkan dengan

melatih siswa dapat menerima perbedaan.

b. Kegiatan Pencak silat

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan Pencak Silat antara lain: (1) nilai karakter religius. Nilai karakter religius ditanamkan dengan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdoa, ditanamkan agar siswa bersyukur bisa mengikuti kegiatan dan agar kegiatan yang diikuti berjalan lancar, (2) nilai karakter nasionalisme. Nilai karakter nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, sosial, budaya, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) nilai karakter mandiri. Nilai karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan agar siswa mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari, (4) nilai karakter gotong royong. Karakter toleransi diwujudkan melalui kerjasama siswa dengan siswa lain yang mempunyai sikap dan watak berbeda, sehingga bisa menghargai antar teman, (5) nilai karakter integritas. Karakter jujur ditanamkan melalui transparansi presensi, di mana siswa diminta mengisi sendiri di buku presensi yang disediakan.

Penanaman nilai karakter religius dengan membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah

kegiatan dilakukan. Data tersebut juga sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013) yang mengatakan bahwa kegiatan nilai karakter religius yang dapat diajarkan kepada siswa dapat berupa pembiasaan berdoa atau bersyukur. Doa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Allah. Penanaman karakter jujur melalui transparansi presensi saat kegiatan. Data ini sesuai dengan pendapat Mohari (2014) yang mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Siswa mengisi sendiri buku presensi sebagai upaya membentuk siswa dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Penanaman karakter gotong royong dengan menerima perbedaan teman dari berbagai kelas.

c. Kegiatan Keagamaan (Seni Baca Alqur'an, Iqra, kaligrafi dan Pidato)

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan keagamaan, antara lain: (1) nilai karakter religius. Nilai karakter religius ditanamkan dengan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdoa, ditanamkan agar siswa bersyukur bisa mengikuti kegiatan dan agar kegiatan yang diikuti berjalan lancar, (2) nilai karakter mandiri. Nilai karakter mandiri ditanamkan melalui

kemampuan siswa untuk mampu mengembangkan kreasi-kreasi baru dalam kegiatan keagamaan, (3) nilai karakter integritas. Karakter jujur ditanamkan melalui tran sparansi presensi, di mana siswa diminta mengisi sendiri di buku presensi yang disediakan. Penanaman nilai karakter religius dengan membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Data tersebut juga sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013) yang mengatakan bahwa kegiatan nilai karakter religius yang dapat diajarkan kepada siswa dapat berupa pembiasaan berdoa. Doa merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Berdasarkan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan menanamkan nilai karakter religius, mandiri, dan integritas. Karakter religius diwujudkan dalam indikator berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Karakter mandiri ditanamkan melalui kemampuan siswa untuk mampu *survive* dalam kehidupan sehari-hari. Karakter integritas pada kegiatan diwujudkan dalam bentuk transparansi presensi saat kegiatan.” Nilai karakter gotong-royong diwujudkan dengan melatih siswa dapat menerima perbedaan antar teman.

Dalam pelaksanaan sebuah program tidak akan bisa berjalan mulus artinya masih ada berbagai faktor yang menghambat proses pelaksanaannya. “Dari data penelitian melalui wawancara dan

dokumentasi dapat diketahui berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Kota Malang, yaitu sebagian siswa dirumah tidak diajarkan apa yang dilakukan di sekolah, dan sebagian siswa sulit diajak baik karena latar belakang siswa yang berbeda-beda.” Namun dari setiap kekurangan yang ada tentunya memiliki kelebihan atau faktor yang mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah sarana prasarana yang sangat memadai, lingkungan sekolah yang kondusif serta kompetensi pendidik yang sudah cukup kompeten.

Dari berbagai hambatan yang ada, sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, agar penguatan pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik. Upaya tersebut dilakukan dengan guru secara terus-menerus berusaha memberikan bimbingan kepada siswa, guru memberikan *reward* (penghargaan) atau *punishment* (hukuman) bagi siswa, serta menggunakan buku penghubung dengan wali murid sebagai media komunikasi dan kolaborasi.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansyur Kota Malang, melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan budaya sekolah, pengembangan diri dan diintegrasikan melalui

pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dilakukan dengan mengembangkan budaya salim dengan cium tangan sebelum masuk kelas, mengembangkan budaya salam, sapa dan senyum, cuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, sarapan sehat bersama, cinta lingkungan dan gerakan literasi. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan Pramuka, Pencak Silat, Seni baca Alqu'an, Iqra', Adzan, Pidato dan Khot. Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran, di mana setiap guru memberikan penguatan karakter melalui mata pelajaran yang diampu.

Kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter adalah sebagian siswa dirumah tidak diajarkan apa yang dilakukan di sekolah, karena latar belakang siswa yang berbeda-beda. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut guru secara terus-menerus berusaha memberikan bimbingan kepada siswa, guru memberikan *reward* (penghargaan) atau *punishment* (hukuman) bagi siswa, serta menggunakan buku penghubung dengan wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dian, Andayani dan Abdul Majid. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya

- Hidayatullah, Furqon. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Kemendikbud, (2016). *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan dan Karakter bangsa*. Jakarta
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Manullang, B. (2013). *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 1, 1-14.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosada Karya.
- Nurwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ubaedillah, A. Dkk. (2008). *Demokrasi Hak Asasi manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyono S.,D. (2012). *Implementasi Model*

Pembelajaran Berkarakter Bangsa.
Malang: Universitas Wisnuwardana
Press.

Zuriah, N. (2002). Pendidikan Moral dan
Budi Pekerti. Bandung: PT. Rosada
Karya.

Zuriah, N. (2009). Metode Penelitian
Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi
Aksara.